

# Penerapan *Pounce Method* Pada Busana *Designer Wear*

Sekar Ayu Maharani<sup>1</sup>, Marissa Cory Agustina Siagian, S.Ds, M.Sn<sup>2</sup>

Program Studi Kriya Tekstil dan Mode, FIK, Universitas Telkom, Bandung

## **ABSTRACT**

*In the last few years, there has been rising demands for unique women fashion products that are made with high craftsmanship such as beads accentuation. Through observation that has been done, such fashion products are categorized as Designer Wear.*

*Designer Wear are ready-to-wear attire that are available in sizes, therefore the accuracy of beads accentuation placement is essential. Such accuracy can be achieved through Pounce Method. Pounce Method is a method to transfer accentuation motives onto fabric with paper as the medium.*

*Beads accentuation through Pounce Method application is expected to add aesthetics value, craftsmanship and as a specialty for the designer wear fashion product featured.*

*In this research, data were obtained through qualitative method of literature study and through observation. Experiment method was also carried out in this research to acquire the best output from the exploration of non-textile materials that has been processed to be applicable onto fabric with surface design technique.*

*Key words: Beads accentuation, Designer Wear, Pounce Method.*

## **PENDAHULUAN**

Pada beberapa tahun terakhir terdapat permintaan besar dari wanita untuk dapat membeli sesuatu yang unik dan dibuat dengan *craftsmanship* yang

tinggi, sehingga dapat dikoleksi dan dapat disimpan selama bertahun-tahun daripada membeli sesuatu yang pada akhirnya akan dibuang (Kartantzou, 2011). Fenomena tersebut juga

didukung oleh observasi yang telah dilakukan terhadap busana *designer wear* karya desainer-desainer Indonesia seperti Biyan, SaptoDjojokartiko, Sebastian Gunawan, dan Dian Pelangi. Dimana pada karyanya memenuhi nilai *craftsmanship* karena menerapkan berbagai teknik *surface design*, seperti aksentuasi *beading*.

*Designer wear* merupakan busana yang dibuat dengan standar yang tinggi, memperhatikan detail, dan diproduksi dengan jumlah yang sedikit, sehingga karya *designer wear* dapat menarik minat khususnya pasar dalam negeri, terlebih busana *designer wear* pada umumnya inovatif dan mencerminkan keunikan desainer itu sendiri.

Karena salah satu klasifikasi busana *designer wear* adalah memperhatikan detail pada rancangan, busana *designer wear* mengacu pada salah satu aspek desain yaitu; aspek desain dekoratif. Desain dekoratif ialah suatu desain yang dibuat untuk memperindah desain struktur yang hubungannya dekat dengan pengaruh

visual atau penampilannya. (Riyanto,2003) Tetapi untuk menerapkan teknik *surface design* tersebut dibutuhkan metode yang tepat guna proses peletakan dan repeatasi motif aksentuasi yang diinginkan, terlebih busana *Designer Wear* merupakan busana siap pakai yang tersedia dalam beberapa ukuran sehingga ketepatan pada peletakan dan pengulangan motif sangat esensial.

Menurut buku *Designer Bead and Embroidery*, 2006 dijelaskan bahwa ketepatan pada peletakan motif dan repeatasi dapat dilakukan dengan menggunakan *pounce method*. *Pounce method* merupakan sebuah metode untuk mentransfer pola aksentuasi keatas kain dengan menggunakan kertas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penulis akan merancang sebuah koleksi *designer wear* dengan menggunakan aksentuasi *beading* yang diterapkan dengan menggunakan *pounce method*. Dengan menerapkan aksentuasi *beading* melalui *pounce method* diharapkan dapat menjadi penambah nilai estetika, *craftsmanship*, dan ciri khas pada

produk busana *designer wear* yang diusung.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dihasilkan melalui:

1. Studi literatur yang didapatkan melalui berbagai sumber yang berkorelasi dan mendukung penelitian ini
2. Observasi berupa kunjungan yang dilakukan ke butik dan *departement store*, guna mengetahui klasifikasi *designer wear* dan aksentuasi *beading* yang sebelumnya digunakan oleh desainer-desainer Indonesia.
3. Eksperimen berupa eksplorasi yang dilakukan terhadap material non tekstil yang diaplikasikan keatas lembaran tekstil dengan menggunakan *pounce method*.

## STUDI PUSTAKA

### 1. *Designer Wear*

Diketahui dalam penelitian ini bahwa busana dibuat berdasarkan klasifikasi busana *Designer Wear* yang merupakan; busana siap pakai atau *ready-to-wear* yang diproduksi dengan standar dan kualitas yang tinggi, dan dibuat dengan menggunakan material-material terbaik. Busana *designer wear* pada umumnya inovatif dan mencerminkan keunikan dari desainer dan busana *desainer wear* dijual pada kelas *premium* karena memperhatikan detail dan dijual dengan kuantitas yang sedikit. Jika *Haute Couture* dan *Prêt-à-Porter* mempromosikan fesyen Perancis pada pasar internasional, *designer wear* yang berasal dari berbagai tempat di belahan dunia, kerap menargetkan pasar regional dan mencakup lebih banyak *style* dan klien (Atkinson, 2012)

### 2 . Unsur Desain Busana

Dikutip dari buku Desain Busana (2003), dijelaskan bahwa dalam mendesain suatu model busana unsur atau elemen desain harus

merupakan sebuah kesatuan. Desain fesyen memiliki kesatuan ketika semua garis, arah, bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan nilai, dapat terasa antara satu dengan lainnya, tidak ada garis atau warna yang salah berdominan karena setiap elemen.

### 3. Prinsip Desain Busana

Dikutip dari buku Desain Busana (2003), dijelaskan bahwa untuk membuat suatu desain busana yang baik, harmonis dan indah diantaranya perlu mengetahui prinsip desain busana seperti kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama dan pusat perhatian.

### 4. Jenis Desain Busana

Dijelaskan dalam buku Desain Busana (2003), bahwa sebuah desain busana perlu direncanakan dengan baik, dan mengikuti tiga macam aspek yang pantas ditetapkan yaitu : (1) Fungsi, (2) Struktur, (3) Dekorasi. Ketiga aspek tersebut sangat penting untuk diterapkan dalam sebuah desain. Dari ketiga aspek tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis desain busana yaitu ;

#### a. Desain Fungsional

Desain fungsional yaitu desain yang memperhatikan manfaat dan penampilan dari busana yang dipakai oleh seseorang.

#### b. Desain Struktural

Desain struktural pada busana ialah suatu susunan garis dan bentuk yang dipadukan menjadi suatu rancangan model busana yang dapat berbentuk menjadi berbagai macam siluet.

#### c. Desain Dekoratif

Desain dekoratif ialah suatu desain yang dibuat untuk memperindah desain struktur, baik sebagai hiasan maupun memiliki fungsi ganda. Yang bersifat desain dekoratif lebih dekat hubungannya dengan pengaruh visual atau penampilannya. Jadi, apabila hiasan itu dihilangkan tidak akan mempengaruhi struktur pada desain busana, seperti peletakan renda, lipit jarum, hiasan yang dibuat dengan berbagai teknik seperti ; sulam, terawang, bordir, dan aplikasi.

### 5. Surface Design

Desainer kerap menggunakan material tekstil yang sederhana dan kemudian mengaplikasikan elemen-elemen dekoratif untuk menambahkan tekstur visual dan ketertarikan terhadap tekstil yang digunakan. Menurut *Oxford Learner's Pocket Dictionary (fourth edition)*, 2008 *surface* didefinisikan sebagai : Noun 1 ; *the outside part of the uppermost layer of something*. Merupakan bagian terluar dari sebuah susunan/tumpukan sesuatu. Begitupula dengan *Surface Design Association* di Amerika yang menjelaskan bahwa; *Surface design* termasuk kedalam proses pewarnaan, pembuatan pola, memberikan struktur pada serat dan kain, dan hal tersebut membutuhkan proses eksplorasi yang kreatif, seperti melakukan pencelupan warna atau *dyeing*, melukis, *printing*, penjahitan, pemberian hiasan aksentuasi atau *embellishing*, *quilting* dan *papermaking*.

### 6. Embroidery

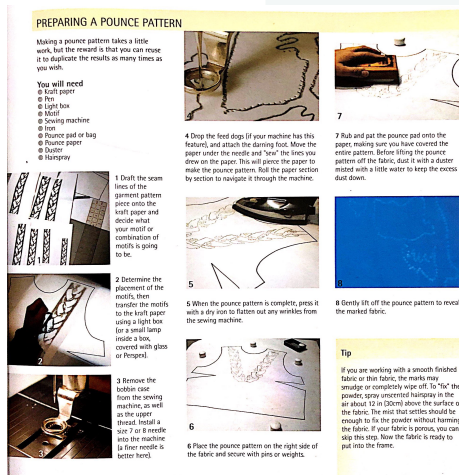
*Surface design* atau reka latar pada tekstil memiliki fungsi dekoratif dan komunikatif. Hal tersebut

bertujuan untuk memenuhi nilai estetika, Salah satu teknik pada *surface design* adalah *embroidery*. *Embroidery* dapat menambahkan aksesoris warna, tekstur, dimensi, dan kekayaan pada lembaran tekstil. Diaplikasikan pada busana, *embroidery* dapat menunjukkan kekayaan, status sosial, identitas sebuah etnis, maupun kepercayaan (Steele, 2005). Karena memiliki fungsi dekoratif yang potensial dan kemampuannya untuk meningkatkan nilai pada tekstil, *Embroidery* tetap menjadi komponen utama pada busana. *Haute Couture* dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pakaian *Ready-to-Wear*. Dengan berkembangnya mesin jahit, aplikasi *embroidery* dapat dibuat dengan cepat dan mudah sehingga *embroidery* yang dibuat secara *custom/handmade* dapat memberikan sentuhan personal pada busana yang diciptakan (Steele, 2005).

### 7. Pounce Method

Proses pemindahan desain *beading* keatas kain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti menggunakan

bolpoin khusus, pensil atau bahkan kapur untuk menjiplak pola secara langsung keatas kain. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Pounce Method* atau Metode Pounce. *Pounce Method* merupakan sebuah metode untuk memindahkan desain keatas kain dengan menggunakan kertas.



Gambar 1. *Pounce Method*

Sumber : *Designer Bead and Embroidery*, 2006

### 8. Teknik Pengolahan *Pounce Method*

Merujuk pada langkah-langkah yang dikutip dari buku *Designer Bead Embroidery*, dengan menggunakan teknik *Pounce Method* untuk mentransfer desain pada *embroidery* keatas kain. Hal yang perlu dilakukan

untuk menerapkan teknik *Pounce Method* adalah;

- a. Menentukan motif yang akan diaplikasikan ke busana
- b. Gambar/jiplak potongan pola yang akan diberi aksentuasi (contoh: pola atasan depan busana wanita ukuran s)
- c. Tentukan letak motif aksntuasi diatas kertas potongan pola (contoh: area leher)
- d. Jiplak motif dengan menggunakan pensil keatas kertas pola
- e. Gunakan mesin jahit (tanpa benang) untuk memberikan lubang-lubang pada setiap garis motif di pola tersebut
- f. Setrika kertas pola untuk menegurangi kerutan
- g. Taruh kertas pola keatas kain sesuai dengan arahan yang benar
- h. Gosokan bubuk diatas kertas pola dan kain, sehingga bubuk yang ada masuk kedalam lubang-

lubang hasil tracing mesin jahit dan menempel pada kain.

- i. Semprot dengan air/hairspay agar serbuk yang telah terbentuk motif diatas kain tidak mudah pudar
- j. Angkat kertas pola secara perlahan
- k. Motif aksentuasi sudah terjiplak pada permukaan kain dan siap untuk proses *hand stitching*.

## 12. Teori Pola Busana

Pada hakikatnya dalam proses perancangan busana, pembuatan pola merupakan sebuah hal yang esensial, sehingga perlunya diketahui teori mengenai pola busana seperti;

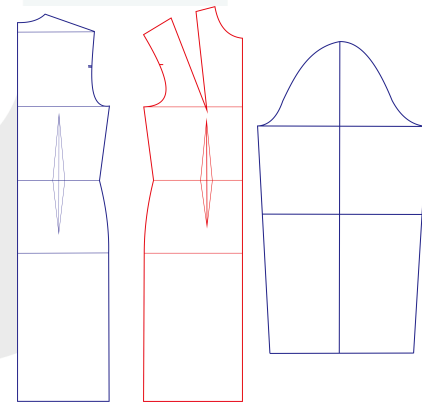
### a. *Measurement* / Pengukuran

Pola dapat dikembangkan dari pengukuran yang sebelumnya telah diketahui. Pengukuran juga bisa didapatkan dari *measurement chart* atau tabel ukuran yang telah memiliki

standar, maupun pengukuran langsung atau *personal fitting*.

### b. Pola Dasar

*Basic Dress* atau pola dasar *dress* terbagi ke dalam lima (5) bagian yaitu; pola badan bagian depan, pola badan bagian belakang, pola rok bagian depan, pola rok bagian belakang dan pola lengan.



Gambar 3. Pola Dasar

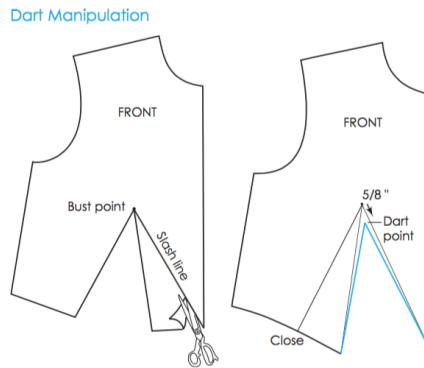
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### c. Pecah Pola

*Pattern manipulation* atau pecah pola merupakan sebuah cara yang dilakukan terhadap pola busana dasar seperti pemotongan dan pelebaran guna merubah bentuk.

- *Dart Manipulation*

Memindahkan lokasi kupnat yang disesuaikan dengan bentuk busana yang diinginkan.



Gambar 4. *Dart Manipulation*

Sumber : Pattern Making for Fashion

- *Adding Fullness*

Menambahkan *fullness* mengindikasikan bahwa dibutuhkan penambahan ukuran/volume pada busana.



Gambar 5. *Adding Fullness*

Sumber : Pattern Making for Fashion

## HASIL DAN ANALISIS

### Perolehan Data

#### a. Melalui *Platform Web*

Berdasarkan analisa yang dilakukan melalui platform web terhadap busana-busana desainer Indonesia yaitu ; Biyan, Sapto Djojokartiko, Peggy Hartanto dan Sebastian Gunawan, dapat diketahui bahwa terdapat jenis busana *Designer Wear* yang tersedia untuk pasar Indonesia dimana pakaian tersebut telah memenuhi klasifikasi *Designer Wear* yaitu ; busana siap pakai atau *ready-to-wear* yang diproduksi dengan standar dan kualitas yang tinggi, dan dibuat dengan menggunakan material-material terbaik. Busana *Designer Wear* pada umumnya inovatif dan mencerminkan keunikan dari desainer dan busana *Desainer Wear* dijual pada kelas premium karena memperhatikan detail dan dijual dengan kuantitas yang sedikit.

#### b. Melalui Survei Lapangan

Data observasi lapangan ini diperoleh dari survey yang dilakukan pada butik dan *departement store* yang



berada di Pacific Place Mall Jakarta yang dilakukan pada tanggal 10 Juni 2018 pukul 19:27 WIB. Survey yang dilakukan berfokus pada aksentuasi *beading* pada busana beberapa desainer seperti Biyan, Votum Sebastian, Saptodjodjokartiko dan Dian Pelangi.

Setelah dilakukannya observasi lapangan dapat diketahui bahwa;

- Busana dibuat dalam beberapa ukuran seperti S, M dan L
- Terdapat penggunaan berbagai aksentuasi *beading* pada busana
- Model pakaian dan garis rancang sesuai dengan ciri khas masing-masing desainer
- Busana dan aksentuasi di produksi dengan menggunakan material-material terbaik

c. Melalui Wawancara

Wawancara dilakukan guna mengetahui proses penerapan aksentuasi *beading* dengan metode

konvensional serta kelebihan maupun kekurangan metode tersebut. Wawancara dilakukan pada hari Kamis, tanggal 16 Agustus. Wawancara dilakukan selama 29 menit dengan kurun waktu pukul 08:13 hingga 08:24 WIB dengan narasumber yang bernama Teh Irma, yang berprofesi sebagai pengrajin payet. yang mendapatkan luaran berupa;

- Bentuk aksentuasi yang kerap dikerjakan adalah bentuk organis seperti bunga dan sulur-sulur.
- Terdapat dua cara pemasangan aksentuasi *beading* (payet) yang pertama pemasangan aksentuasi setelah baju dijahit dan yang kedua pemasangan payet sebelum baju dijahit secara keseluruhan / masih berbentuk pola.
- Material kain yang digunakan pada umumnya adalah brukat atau kain bermotif lainnya sehingga aksentuasi *beading* (payet)

yang diterapkan mengikuti motif yang sudah ada.

- Aksentuasi *beading* dapat dilakukan terhadap kain polos atau tidak bermotif dengan cara digambar langsung keatas kain dengan menggunakan pensil, bolpoin atau kapur jahit, tetapi jika prosesnya harus melalui pengulangan (seperti contoh: busana dengan payet yang dibuat ukuran S,M,L dan XL) tidak akan sama atau akurat.

d. Melalui Eksplorasi Aksentuasi *Beading* Awal dan Akhir

Eksplorasi awal dan akhir dilakukan guna mengetahui material aksentuasi terbaik yang dapat diterapkan pada busana hingga ditetapkan eksplorasi terpilih berupa;

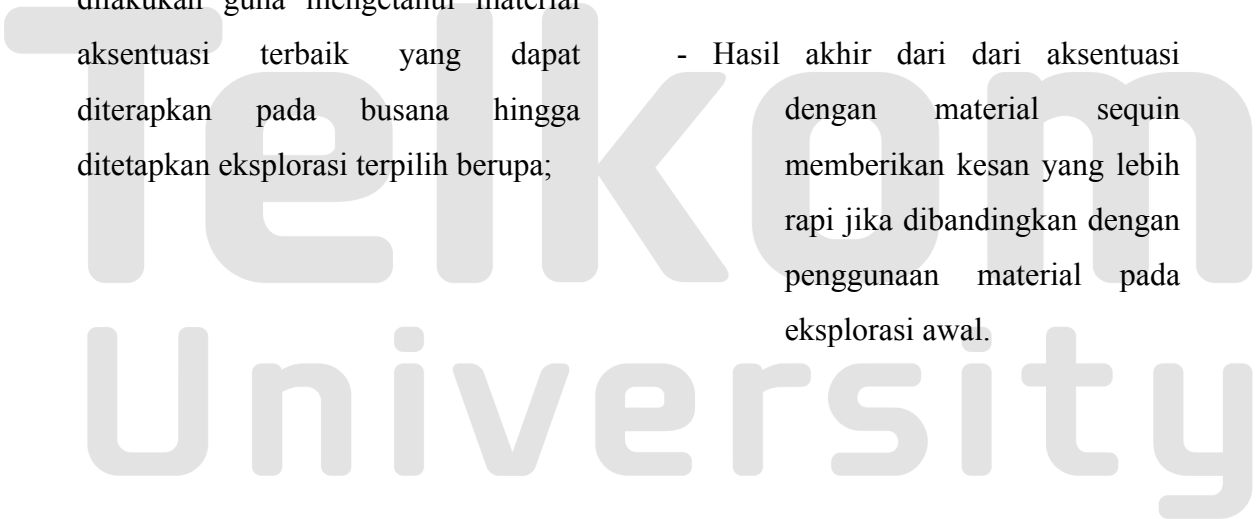
Tabel 2. Eksplorasi Aksentuasi *Beading* Terpilih

Sumber: Dokumentasi Pribadi

No.	Eksplorasi Modular Terpilih	Keterangan
1.		Menggunakan material <i>sequin</i> , <i>bowl sequin</i> , mutiara dan payet bambu
2.		Menggunakan material <i>sequin</i> , <i>bowl sequin</i> , payet bambu, dan <i>glass beads</i>

Kesimpulan Eksplorasi Terpilih:

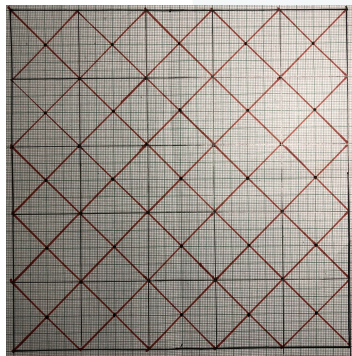
- Material *sequin* dapat mencapai bentuk bunga
- Material *sequin* merupakan material yang kuat
- Hasil akhir dari dari aksentuasi dengan material *sequin* memberikan kesan yang lebih rapi jika dibandingkan dengan penggunaan material pada eksplorasi awal.



- e. Melalui Eksplorasi *Pounce Method* Geometris dan Buketan

Eksplorasi *Pounce Method* dilakukan untuk mengetahui penggunaan motif terbaik, serta menguji ketepatan metode tersebut, dengan hasil akhir yang diterapkan pada produk seperti;

- Eksplorasi *Pounce Method* Geometris



Gambar 6. Pola *Pounce Method* Geometris

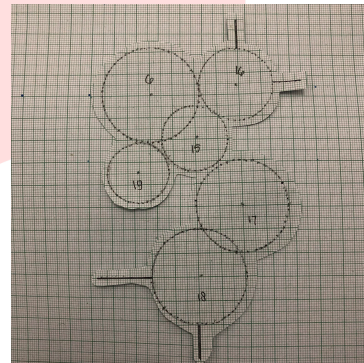
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 7. Hasil Akhir *Pounce Method* Geometris

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- Eksplorasi *Pounce Method* Buketan



Gambar 8. Pola *Pounce Method* Buketan

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 9. Hasil Akhir *Pounce Method* Buketan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

- f. Melalui Desain Terpilih

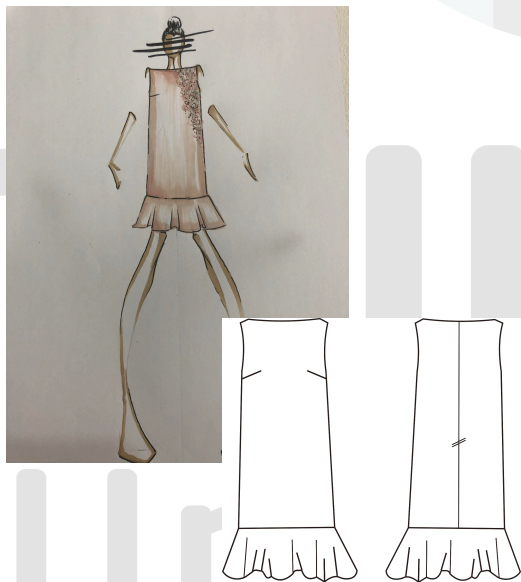
Dalam perancangan busana pada penelitian ini, desain busana 1 akan dibuat sebanyak dua ukuran yaitu ukuran *Small* dan *Medium*, sama halnya dengan desain busana 2. Busana dibuat kedalam dua ukuran guna menguji pengaplikasian aksentuasi *beading* melalui *Pounce*

Method pada ukuran busana yang berbeda.



Gambar 10. Sketsa dan Flat Drawing Desain 1

Sumber: Dokumentasi Pribadi

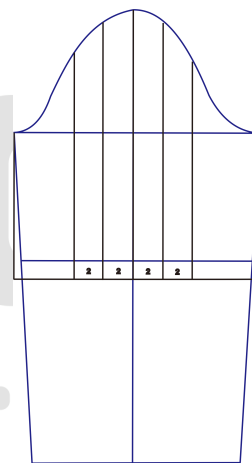
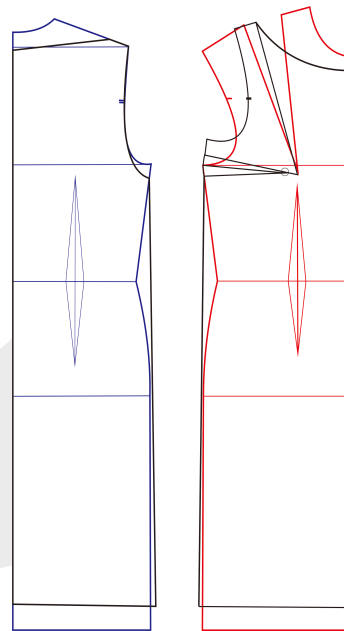


Gambar 11. Sketsa dan Flat Drawing Desain 2

Sumber: Dokumentasi Pribadi

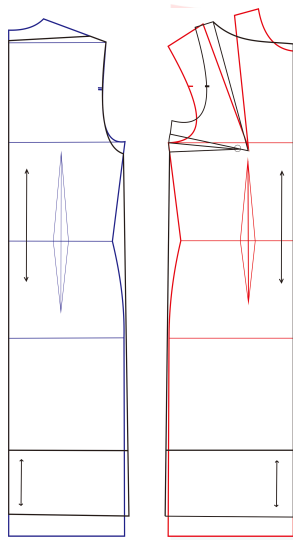
g. Melalui Pembuatan Pola

Dalam proses perancangannya, pola busana dibuat secara manual dan masing-masing desain dibuat sebanyak dua ukuran yaitu S dan L, berikut adalah pecah pola yang telah diterapkan mengikuti desain terpilih.



Gambar 12. Pecah Pola Badan dan Lengan Desain 1

Sumber: Dokumentasi Pribadi

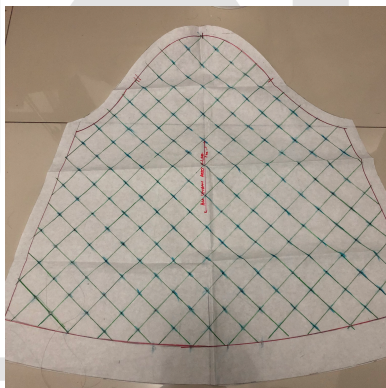


Gambar. 13 Pecah Pola Badan Desain 2

Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### h. Penerapan Pola *Pounce* Method

Pada pola yang telah dibuat terlebih dahulu dapat diketahui posisi peletakan aksentuasi *beading* yang diinginkan seperti berikut;



Gambar.13 Pola Pounce Metod Desain 1

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada Desain 1, aksentuasi *beading* diterapkan pada bagian lengan kanan dan kiri dengan menggunakan motif geometris yang buat dengan jarak 4 cm x 4 cm.



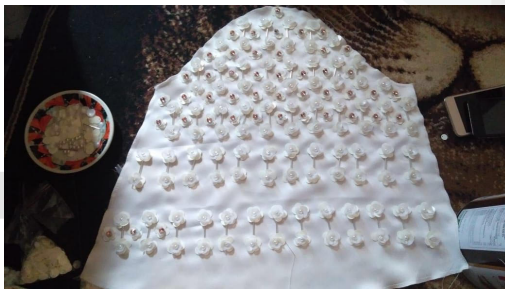
Gambar.14 Pola Aksentuasi Beading Desain 2

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada Desain 2, aksentuasi *beading* diterapkan pada bagian badan dengan menggunakan motif buketan dengan ukuran bunga yang berbeda-beda mulai dari diameter 2cm hingga 5cm.

### i. Proses Penjahitan

Setelah melalui berbagai proses diatas seperti penentuan material dan bentuk aksentuasi *beading*, penentuan motif *pounce method*, penentuan desain, pembuatan pola, dan penentuan motif keatas pola, proses terakhir adalah proses penjahitan. Pada penelitian ini proses penjahitan dimulai dari penjahitan aksentuasi beading pada bagian-bagian yang sudah ditentukan, kemudian baru dilakukannya penjahitan busana secara keseluruhan.



Gambar 15. Proses Penjahitan Aksentuasi Beading.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### Visualisasi Produk



Gambar 16. Visualisasi Desain 1 (1)

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar. 17 Visualisasi Desain 1 (2)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## SIMPULAN



Gambar. 19 Visualisasi Desain 2 (2)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *pounce method* merupakan metode yang tepat guna membantu proses peletakan dan repeatasi motif pada aksentuasi *beading* jika dibandingkan dengan metode konvensional, terlebih setelah proses eksplorasi dan produksi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa: Penerapan aksentuasi *beading*, baik yang bermotif geometris maupun organis (buketan) dapat di salin atau diperbanyak dengan menggunakan *pounce method*. Hal tersebut telah dibuktikan dengan penerapan aksentuasi *beading* melalui *pounce method* terhadap dua desain baju yang diproduksi dengan ukuran yang berbeda yaitu ukuran *Small* dan *Large* dengan luaran:

1) Pada desain pertama aksentuasi *beading* bagian lengan dan kantung ukuran *Small* berjarak 1 bunga dengan ukuran *Large* sehingga secara visual tidak merubah bentuk atau motif geometris yang diterapkan.

2) Pada desain kedua Aksentuasi beading bagian bahu dengan motif buketan pada ukuran *Small* dan *Large* tidak memiliki perbedaan / penambahan, hanya

pergeseran peletakaan pada saat pemindahan motif keatas pola.

Milligan, L. (2011, 10 26).

[www.Vogue.co.uk/article/couture-on-ready-to-wear-catwalks-instantcouture](http://www.Vogue.co.uk/article/couture-on-ready-to-wear-catwalks-instantcouture). Retrieved from Vogue.co.uk.

## REFERENSI

Al-firdaus, i. (2010). *Inspirasi-Inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*. (M. Hani'ah, Ed.) Banguntapan, Jogjakarta, Indonesia: Diva Press.

Riyanto, A. A. (2003). *Desain Busana* (Vol. 2). Bandung, Indonesia: Yapemdo.

Atkinson, M. (2012). *How to Create Your Final Collection*. Laurence King Publishing.

Steele, V. (2005). *Encyclopedia of Clothing and Fashion*. (C. Breward, J. Eicher, J. Major , & P. Tortora, Eds.) Thomson Gale.

Barnett, L. (2008, October 28). Fashion, According to Lagerfeld. *Vogue* .

Webster, G. (2012, 1 20). *CNN*. Retrieved 8 4, 2017, from edition.cnn.com.

Etzel, B. (2003). *Webster's New World Finance and Investment Dictionary*. Indianapolis, Indiana: Wiley Publishing, Inc.

Joseph, H., & Armstrong. (2010). *Pattern Making For Fashion Design* (5th Edition ed.).

Kawamura, Y. (2005). *Fashion-ology*. Oxford, United Kingdom: Berg.

Kawamura, Y. (2004). *The Japanese Revolution in Paris Fashion*. Oxford, United Kingdom: Berg.

Martin, R., & Koda, H. (1995). *Bloom*. United States of America: The Metropolitan Museum of Art.

Martin, R., & Koda, H. (1995). *Haute Couture The Metropolitan Museum of Art*. The Metropolitan Museum of Art.

Miles, J., & Beattie, V. (2011). *Surface Design of Textile*.

Milligan, L. (2011, October 26). The Rise of Demi-Couture. *Vogue* .